

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Modernisasi adalah suatu proses perubahan ketika masyarakat yang memperbarui dirinya dari tradisional menjadi masyarakat modern. Istilah modernisasi juga sering dikaitkan dengan istilah industrialisasi dan mekanisasi yang dicirikan dengan perkembangan teknologi (Martono, 2012: 80). Modernisasi yang diawali oleh revolusi industri sangat berpengaruh besar pada keberlangsungan hidup masyarakat jaman sekarang. Pada masa pra industri, kegiatan produksi hanya dilakukan dengan cara yang tradisional dan menggunakan alat yang sangat sederhana. Berkembangnya ilmu pengetahuan diiringi pula dengan perkembangan teknologi, menyebabkan revolusi industri terjadi. Alat produksi pun berubah dengan menggunakan teknologi canggih yang dapat meningkatkan hasil produksi masyarakat.

Teknologi yang semakin canggih dan modern telah begitu terasa dampaknya bagi keberlangsungan hidup manusia. Berbagai macam inovasi teknologi diciptakan untuk membantu kehidupan manusia. Perkembangan teknologi tersebut terjadi pada segala bidang baik alat produksi, alat komunikasi, elektronik, transportasi dan dalam bidang lainnya.

Perkembangan teknologi yang pesat membuat manusia terus mengalami ketergantungan. Tidak terbayang jika sekarang manusia kehilangan mesin-mesin teknologi tersebut, peradaban manusia seakan punah. Pengaruh sistem kapitalisme

menjadikan teknologi yang dahulu lebih dilihat dari segi kemanfaatannya, namun sekarang yang paling dominan adalah segi luar atau penampilannya dan prestise (Agung, 2010: 2).

Masyarakat modern saat ini lebih senang dan bangga jika menggunakan benda mewah dan berteknologi canggih dibandingkan untuk menggunakan benda yang berteknologi sederhana. Menggunakan benda yang mewah dan berteknologi canggih membuat manusia terlihat berada pada status yang tinggi atau borjuis. Tanda ataupun simbol seperti itulah yang dicari oleh masyarakat modern dari benda yang mereka gunakan.

Menurut Jean Baudrillard dalam Wagiyono (2004: 11-32), nilai guna suatu benda sekarang telah berubah. Suatu benda tidak hanya digunakan untuk membantu pekerjaan manusia saja, namun juga digunakan untuk memberikan nilai kemewahan pada pemilikinya dan terlihat sebagai masyarakat kelas atas. Begitu pula dengan kendaraan, pada saat ini kendaraan bukan hanya sekedar sebagai alat bantu transportasi saja, tapi sebagai alat penanda bagi seseorang bahwa dia berada di kalangan kelas atas.

Manusia seolah-olah telah hidup dalam suatu kesadaran palsu. Masyarakat modern telah menjadi korban ilusi dari pembaharuan produk motor dari berbagai produsen motor. Macam-macam jenis dan tipe motor baru diciptakan dengan bentuk yang semakin mewah dan dilengkapi dengan teknologi yang semakin canggih, sehingga membuat orang merasa lebih senang menggunakan motor yang semakin baru dibandingkan dengan menggunakan motor model lama yang telah usang. Sekalipun bila dilihat dari segi manfaatnya sama-sama sebagai alat

transportasi, namun orang lebih mementingkan citra, prestise, dan penampilannya. Bagi masyarakat modern motor adalah sebagai alat penunjang penampilan agar terlihat mewah bagi penggunanya bukan sebagai alat transportasi saja. Semua itu merupakan bentuk dari kesadaran palsu yang dialami manusia yang diciptakan oleh produsen kendaraan bermotor.

Saat ini banyak sekali kendaraan roda dua (motor) yang mewah dan berteknologi canggih dengan harga yang sangat mahal di Indonesia. Khususnya di Sungailiat, banyak terdapat motor-motor mewah misalnya seperti motor Harley Davidson, motor *sport* seperti motor Ninja, Yamaha R15, dan V-xion misalnya. Motor-motor mewah tersebut biasanya memiliki harga yang mahal. Tentunya beberapa jenis motor tersebut akan membuat orang yang menggunakannya akan terlihat mewah dan berada di kalangan atas.

Gaya hidup seperti ini sedang berkembang dalam masyarakat. Masyarakat modern sekarang mengkonsumsi suatu benda bukan berdasarkan nilai guna saja, namun mereka mengkonsumsi benda berdasarkan nilai tanda yang diberikan oleh benda itu. Sehingga banyak masyarakat khususnya anak muda yang berlomba-lomba untuk menggunakan motor yang lebih mewah. Menurut Lubis (2014: 179), yang melandasi kehidupan sosial adalah gaya hidup dan nilai, bukan kebutuhan ekonomi. Semua barang mewah yang dimiliki untuk menunjukkan status, yang melandasi kehidupan sosial gaya hidup dan nilai tanda (status) dan bukan kebutuhan ekonomi.

Berdasarkan realita di lapangan, ternyata tidak semua masyarakat modern berperilaku demikian. Ada beberapa orang di Kota Sungailiat yang sengaja

memilih untuk menggunakan kendaraan roda dua (motor) yang jauh dari kata mewah dan canggih. Bahkan sebaliknya, motor yang mereka gunakan terkesan seperti gembel. Mereka adalah para *scooterist* Vespa esktrim atau biasa disebut Vespa gembel yang ada di Sungailiat. *Scooterist* adalah sebutan bagi pengendara motor Vespa. Mereka tergabung dalam komunitas Vespa esktrim atau biasa disebut Vespa gembel.

Sebenarnya komunitas Vespa ada dua macam, selain komunitas Vespa gembel (ekstrim) ada pula komunitas Vespa klasik, walaupun berbeda, kedua komunitas ini sama-sama menggunakan motor Vespa. Komunitas Vespa klasik menggunakan motor Vespa dengan kondisi yang masih bagus dan dilengkapi dengan aksesoris asli motor Vespa, sehingga motor ini menjadi motor antik. Pengendara Vespa klasik biasanya menggunakan pakaian dan penampilan yang modis, rapi, dan tidak urak-urakan. Berbeda dengan komunitas Vespa klasik, komunitas Vespa gembel menggunakan motor Vespa dengan bentuk yang telah dimodifikasi bermacam-macam dan unik sehingga menghilangkan bentuk asli motor Vespa itu sendiri (Widjaya: 2015).

Para pengendara Vespa gembel menggunakan motor Vespa yang berciri khas yaitu Vespa yang bodinya rombeng, cat yang sengaja dibiarkan mengelupas, berkarat, bentuk motor yang dimodifikasi panjang dan lebar, dan menggunakan stang sangat tinggi dan lain sebagainya. Tidak hanya itu, ada pula yang sengaja menambahkan aksesoris di motor mereka seperti, rantai, tengkorak hewan, dan lain-lain sehingga terkesan sangat kotor.

Gaya hidup *scooterist* Vespa gembel berbeda, penampilan mereka pun sangat unik, ada beberapa dari *scooterist* berpenampilan kurang rapi dengan menggunakan baju yang kotor, urak-urakan, gaya rambut gimbal dan keribo seperti tidak memperhatikan penampilan. Padahal sebenarnya para pengguna Vespa gembel (*scooterist*) ini bukanlah orang yang benar-benar miskin, hanya penampilan mereka saja yang seperti itu.

Pengendara Vespa gembel berasal dari bermacam-macam kalangan keluarga, ada yang berasal dari keluarga menengah kebawah bahkan ada beberapa dari mereka yang sebenarnya berasal dari keluarga yang berkecukupan dan jauh dari kata miskin, namun mereka tidak malu berpenampilan demikian. Penampilan mereka yang sederhana dan apa adanya seakan menunjukkan bahwa kemewahan bukanlah segalanya. Bagi mereka hidup dengan menampilkan apa adanya jauh lebih baik dan dapat memberikan kepuasan secara pribadi.

Berkaitan dengan hal itu tidak sedikit masyarakat yang beranggapan negatif tentang mereka, bahkan beranggapan bahwa mereka adalah orang yang kurang kerjaan, nakal, preman, ataupun pelaku kriminal. Mereka seperti dikucilkan dari lingkungan sekitar karena gaya hidup yang mereka jalani. Para *scooterist* ini membutuhkan komunitas sebagai wadah mereka dalam mengekspresikan diri, berbagi informasi, serta mencari teman yang mempunyai ideologi yang sama dengan mereka.

Salah satu komunitas Vespa gembel yang terbentuk di Sungailiat adalah Klub BRENGSEX. Peneliti merasa tertarik dengan aktivitas dan gaya hidup para komunitas Vespa BRENGSEX Sungailiat karena realita seperti ini sangat unik,

dimana di era modern kebanyakan masyarakat cenderung untuk mengkonsumsi benda yang berteknologi canggih dan mewah, namun para *scooterist* memilih gaya hidup yang sebaliknya. Untuk itu peneliti ingin mengetahui lebih dalam terkait interaksi sosial dan makna dari aktivitas yang mereka lakukan. Peneliti memilih Kota Sungailiat sebagai lokasi penelitian karena di Sungailiat banyak terdapat pengendara Vespa gembel sehingga lokasi ini menarik untuk dijadikan lokasi penelitian.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan judul dan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana interaksi sosial yang dilakukan oleh komunitas Vespa BRENGSEX di Sungailiat?
2. Bagaimana tanggapan masyarakat Sungailiat terhadap gaya hidup komunitas Vespa ekstrim/gembel?
3. Apa makna dari aktivitas yang dilakukan oleh anggota komunitas Vespa BRENGSEX Sungailiat?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui interaksi sosial yang dilakukan oleh komunitas Vespa BRENGSEX Sungailiat.

2. Untuk mengetahui tanggapan masyarakat Sungailiat terhadap gaya hidup komunitas Vespa ekstrim/gembel.
3. Untuk mengetahui makna dari aktivitas yang dilakukan oleh anggota komunitas Vespa BRENGSEX Sungailiat.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah inventaris ilmu-ilmu sosial, khususnya sosiologi yang membahas tentang gaya hidup komunitas Vespa gembel dan makna simbolis yang diproduksi dari gaya hidup komunitas Vespa gembel tersebut, sehingga menjadi bahan referensi untuk para akademis lainnya untuk meneliti permasalahan yang sama

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat membantu menyajikan informasi bagi masyarakat di Sungailiat seputar komunitas Vespa gembel agar tidak lagi memandang negatif para *scooterist* Vespa gembel di Sungailiat. Diharapkan dengan hasil penelitian ini membuat masyarakat mengerti makna yang ingin disampaikan oleh komunitas Vespa gembel melalui penampilan dalam identitas mereka.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka adalah penyajian bacaan-bacaan yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan. Bacaan-bacaan tersebut idealnya merupakan hasil penelitian terdahulu baik yang dipublikasikan maupun tidak.

Penelitian pertama adalah penelitian yang dilakukan oleh Rudi Hartono yang dipublikasikan pada tahun 2015 berjudul *PUNK SEBAGAI GAYA HIDUP (Study Tentang Komunitas Punk di Sungai Selan)*. Penelitian ini merupakan studi tentang gaya hidup komunitas *punk* yang menjelaskan faktor-faktor yang mendukung remaja Sungai Selan menjadi *punker* dan dampaknya bagi mereka.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan wawancara dengan delapan belas orang yang dijadikan informan. Pengambilan sample dilakukan dengan *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel secara sengaja sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan oleh peneliti di lapangan. Data dianalisis menggunakan reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan. Setelah data sudah diolah lalu peneliti mengaitkan dengan teori Pierre Bourdieu dengan konsep arena dan habitus untuk memperkuat data di lapangan.

Berdasarkan hasil penelitian, faktor yang mempengaruhi remaja Sungai Selan bergaya *punk* sebagai berikut: lemahnya kontrol lingkungan keluarga, kondisi lingkungan kelurahan, pengaruh kawan bermain, rendahnya pendidikan, pengaruh dari kota, rendahnya interaksi sosial, perkembangan teknologi dan gaya *punk* itu sendiri.

Adapun dampak dari perilaku yang muncul dari gaya *punk* terhadap remaja yang berdampak positif yaitu memiliki hubungan sosial yang tinggi dan

menambah variasi seni. Selain itu *punk* juga berdampak negatif terhadap remaja seperti dipandang negatif oleh masyarakat, merusak kesehatan, kurang berkumpul dengan masyarakat dan tawuran.

Penelitian milik Rudi Hartono sangat membantu peneliti pada tahap untuk memulai melakukan penelitian, karena penelitian Rudi Hartono memiliki persamaan dengan penelitian yang akan saya teliti yaitu sama-sama membahas tentang gaya hidup komunitas serta mengkaji gaya hidup suatu komunitas. Hanya saja yang menjadi perbedaan adalah jika Rudi Hartono mengkaji gaya hidup dan aktivitas komunitas *punk*, sedangkan penelitian yang akan saya lakukan yaitu mengkaji tentang aktivitas dan gaya hidup komunitas Vespa gembel.

Penelitian kedua yang dijadikan sebagai rujukan awal dalam penelitian ini adalah penelitian milik Syaifullah Ismail pada tahun 2014 yang berjudul *Komunitas Vespa Di Kota Makassar (Studi Tentang Gaya Hidup)* yang dipublikasikan pada tahun 2014. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang gaya hidup, makna kebebasan berekspresi, solidaritas sosial yang berkembang, dan mendeskripsikan bagaimana anak Vespa menanggapi pandangan masyarakat yang sering mengidentikkan komunitas Vespa di kota Makassar dengan hal-hal yang negatif.

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif bersifat deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan deskripsi

dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

Gaya hidup komunitas Vespa lebih berorientasi pada kebebasan. Ekspresi gaya hidup komunitas Vespa ditampilkan melalui penampilan para *Scooterist*, seperti cara berpakaian, model rambut, gaya berbicara, dan kebiasaan yang tampak dari para *Scooterist* serta model Vespa yang mereka tunggangi. Pandangan negatif masyarakat terhadap komunitas Vespa dianggap sangat wajar karena masyarakat belum tahu dan mengenal persis apa, bagaimana dan mengapa anak-anak komunitas Vespa memaknai arti seni, memaknai arti kebebasan berekspresi yang sesungguhnya. Anak Vespa hanya ingin sedikit di hargai dan di terima di tengah-tengah masyarakat umum. Karena sangat tidak adil jika memandang orang sebelah mata hanya karena gaya hidup mereka. Mereka memiliki cara tersendiri mengartikan kehidupan, sama halnya seperti masyarakat pada umumnya.

Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian oleh Saifullah Ismail adalah sama-sama ingin mengetahui tentang gaya hidup komunitas Vespa gembel dan mengetahui makna simbolis yang dikomunikasikan oleh para pengguna Vespa gembel. Perbedaan dari kedua penelitian ini adalah jika penelitian Saifullah Ismail fokus mengkaji makna kebebasan berekspresi, solidaritas sosial yang berkembang dan mendeskripsikan bagaimana anak Vespa menanggapi pandangan masyarakat yang sering mengidentikkan komunitas Vespa dengan hal-hal yang negatif. Sedangkan penelitian ini fokus pada interaksi sosial yang dilakukan

komunitas Vespa gembel dan makna apa yang ditampilkan kepada masyarakat melalui aktivitas komunitas Vespa gembel.

Penelitian ketiga yang juga relevan dengan penelitian ini yaitu penelitian milik Badruzzaman Pranata Agung pada tahun 2010 yang berjudul *MAKNA STYLE TRANSPORTASI PADA KOMUNITAS VESPA GEMBEL (Studi Pada Mataram Scooter Club (MSC) Di Yogyakarta)*. Penelitian ini membahas tentang alasan kemunculan komunitas Vespa gembel dan menjelaskan makna yang dikomunikasikan komunitas Vespa gembel melalui simbol *fashion* dan *style* transportasi yang melekat pada penampilan mereka.

Metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Pengumpulan data dilakukan secara wawancara, observasi dan dokumentasi. Berdasarkan hasil analisis terhadap data hasil penelitian pada komunitas Vespa gembel tentang *fashion* dan *style* transportasinya. Maka dapat disimpulkan bahwa kemunculan Vespa gembel, khususnya pada lingkup Mataram Scooter Club (MSC) di Yogyakarta, dilatarbelakangi oleh kegelisahan akan perkembangan realita kontemporer yang dipenuhi akan hasrat pertunjukan kemewahan dan kehedonisan. Dengan kata lain kemunculannya merupakan perwujudan dari etos kemerdekaan kelas pekerja dan anak-anak mudah kelas menengah ke bawah, juga sebagai reaksi terhadap kebosanan mode era kontemporer sekarang yang didominasi oleh *fashion* dan *style* kelas atas. Ternyata *fashion* dan *style* yang melekat pada identitas komunitas Vespa gembel tersebut dijadikan sebagai gaya alternatif yang menjadi budaya tandingan (*counter culture*) terhadap budaya *mainstream* yang begitu hedonis dan materialistis.

Penelitian milik Badruzzaman Pranata Agung ini merupakan penelitian yang paling relevan untuk dijadikan rujukan awal penelitian ini dibandingkan penelitian lainnya yang dijadikan tinjauan pustaka. Persamaan dalam penelitian milik Badruzzaman dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah sama-sama ingin membahas tentang makna yang dikomunikasikan melalui aktivitas komunitas Vespa gembel.

Meskipun fokus kajian penelitian hampir sama, perbedaan juga terdapat pada kedua penelitian ini. Perbedaannya yaitu terletak pada lokus penelitian yang dilakukan, jika Badruzzaman meneliti di Yogyakarta sedangkan yang menjadi lokasi penelitian ini adalah Kota Sungailiat. Perbedaan lainnya adalah bahwa Badruzzaman meneliti makna yang dikomunikasikan melalui penampilan komunitas Mataram *Scooter Club* (MSC). Sedangkan dalam penelitian ini peneliti melakukan penelitian pada interaksi sosial dan makna dari aktivitas yang dilakukan oleh komunitas Vespa gembel di Sungailiat yaitu BRENGSEX.

F. Kerangka Teoritis

Penelitian "*Interaksi Sosial dan Makna Aktivitas pada Komunitas Vespa Gembel (Studi Pada Komunitas Vespa Gembel di Sungailiat)*" ini menggunakan teori milik George Herbert Mead. Teori Mead termasuk dalam perspektif interaksionisme simbolik yang digerakan oleh keinginan untuk menjawab persoalan yang muncul dalam teori sosial yaitu hubungan antara individu dan masyarakat. Bagaimana masyarakat membentuk individu atau sebaliknya bagaimana individu membentuk masyarakat.

Perspektif interaksionisme simbolik memusatkan perhatian pada pemahaman proses-proses interaksi sosial dan akibat-akibatnya bagi individu dan masyarakat. Dalam perspektif ini individu dianggap sebagai pelaku yang menafsirkan, menilai, mendefinisikan, dan bertindak.

Kemudian untuk menganalisis teori dengan penelitian yang dilakukan terhadap aktivitas interaksi sosial komunitas Vespa gembel di Kota Sungailiat. Melihat gaya hidup yang diambil oleh para *scooterist* Vespa gembel Kota Sungailiat dengan gaya hidup yang unik dan berbeda dari masyarakat modern pada umumnya menjadi dasar utama penelitian ini. Hal ini dapat dianalisis dengan teori Interaksionisme Simbolik yang dikemukakan oleh Herbert Mead. Hal terpenting dalam teori mead dijelaskan melalui 3 konsep penting yaitu konsep Pikiran (*Mind*), Diri (*Self*), dan Masyarakat (*Society*).

a. Pikiran (*Mind*)

Pikiran didefinisikan oleh Mead sebagai suatu proses dan bukan suatu benda, sebagai suatu percakapan batin dengan diri sendiri, tindakan ditemukan dalam individu; itu merupakan suatu fenomena sosial. Pikiran muncul dan berkembang dalam proses sosial dan merupakan bagian integral dari proses itu. Proses sosial mendahului pikiran; ia bukan produk pikiran, seperti yang banyak dipercaya. Oleh karena itu juga pikiran didefinisikan secara fungsional ketimbang secara substantif. Kemiripan-kemiripan tersebut dengan ide-ide seperti kesadaran (Ritzer, 2012: 613-614).

Manusia mempunyai kemampuan istimewa untuk membangkitkan di dalam dirinya sendiri respons yang dia usahakan timbul kepada orang lain. Suatu ciri khas pikiran adalah kemampuan individu “membangkitkan di dalam dirinya bukan hanya respon tunggal dari orang lain, tetapi boleh dikatakan, respon komunitas secara keseluruhan. Hal itulah yang memberi seorang individu apa yang kita sebut pikiran. Melakukan apapun kini berarti suatu respon tertentu yang teratur, dan jika seseorang mempunyai respon itu didalam dirinya, dia mempunyai apa yang disebut Mead ‘Pikiran’”. Oleh karena itu, pikiran dapat dibedakan dari konsep-konsep lain yang mirip dari karya Mead melalui kemampuannya untuk berespon kepada seluruh komunitas dan mengusahakan suatu respon yang teratur (Ritzer, 2012: 614).

Mead juga melihat pikiran dengan cara yang lebih pragmatik. Yakni, pikiran melibatkan proses berpikir yang berorientasi ke arah pemecahan masalah. Dunia nyata penuh masalah, dan fungsi pikirannya untuk mencoba memecahkan masalah-masalah itu dan memungkinkan manusia bekerja secara lebih efektif di dalam dunia (Ritzer, 2012: 614).

b. Diri (*Self*)

Perlu diketahui bahwa dalam konsep tentang “diri” dari George Herbert Mead dinyatakan bahwa individu adalah subjek yang berperilaku, dan demikian maka dalam “diri” itu tidaklah semata-mata pada anggapan-anggapan orang secara pasif mengenai reaksi-reaksi dan definisi-definisi orang lain saja. Bagian diskusi Mead yang terpenting adalah hubungan

timbang balik antara diri sebagai subjek dan diri sebagai objek. Menurut pendapatnya diri sebagai subjek yang bertindak ditunjukkan dengan kosep “*I*” dan diri sebagai objek ditunjukkan sebagai “*me*”(Wagiyo, 2004: 8-10).

Menurut pendapat Mead, yang dikemukakan oleh Ritzer (2012), *I* adalah respon seketika seorang individu kepada orang lain. Ia merupakan aspek diri yang tidak dapat dihitung, tidak dapat diramalkan, dan kreatif. Orang tidak pernah sadar secara total atas *I*, dan melalui aku kita mengejutkan diri kita dengan tindakan-tindakan kita. Kita akan mengetahui tindakan kita sesudah tindakan dilaksanakan dan menjadi sebuah ingatan.

Mead berpendapat bahwa “*I*” merupakan respon perilaku aktual dan individu pada momen eksitensinya sekarang ini terhadap tuntutan situasi yang berhubungan dengan kebutuhan-kebutuhan atau rencana-rencana sekarang ini. Ketika suatu tindakan dilaksanakan, ingatan tentang tindakan itu lalu menjadi bagian dari “*me*” dalam konsep itu. Individu menoleh ke belakang ke tindakan yang baru dilaksanakan dan memikirkan implikasinya bagi identitasnya.

I merupakan aspek spontanitas dari *self*. Karena sifat ini, ia memberi tanggapan yang tidak teramalkan dan unik pada pelbagai situasi. *I* juga bertugas memberikan tanggapan pada *me*. Bagi *I*, norma dan makna menjadi bervariasi dan ditafsirkan seperti yang diinternalisasikan. Watak *I* menyediakan sebuah penjelasan dari elemen yang kreatif dan dinamis

dalam perilaku manusia. Oleh karenanya, temuan-temuan kreatif dari tingkah laku manusia banyak dihasilkan oleh *I*. Sebagai reaksi individu atas situasi, *I* memiliki sifat-sifat seperti spontan, tidak terorganisasi, tidak terencana, tidak teramalkan, dan tidak dapat diperhitungkan. Dalam situasi interaktif, perilaku partisipan tidak pernah teramalkan secara lengkap dari pengetahuan harapan sosial (Susilo, 2008: 68).

Mead menaruh perhatian besar terhadap *I* karena empat alasan, pertama "*I*" adalah suatu sumber proses perubahan sosial dalam masyarakat. Kedua Ia percaya bahwa nilai-nilai kita yang paling penting bertempat di dalam "*I*". Ketiga, "*I*" merupakan sesuatu yang yang diinginkan seseorang untuk mengembangkan suatu "personalitas yang jelas". Keempat, Mead melihat suatu proses evolusiner di dalam sejarah ketika orang-orang yang ada di masyarakat primitif lebih banyak didominasi oleh "diriku" sementara di masyarakat modern komponen "*I*" lebih besar (Ritzer, 2012: 621).

"*I*" lah yang memungkinkan terjadinya suatu perubahan. Karena itu, setiap personalitas adalah campuran dari "*I*" dan "*me*", tokoh-tokoh sejarah yang besar dilihat mempunyai proporsi "*I*" yang lebih besar daripada yang dimiliki sebagian orang lain. Akan tetapi, didalam situasi hari-demi hari, "*I*" sembarang orang dapat menegaskan diri dan menyebabkan perubahan di dalam situasi sosial (Ritzer, 2012: 622).

"*I*" berbeda dengan "*me*", yang merupakan "sekumpulan sikap orang lain yang teratur yang diterima diri seseorang. Dengan kata lain, "*me*"

adalah pengadopsian orang lain yang digeneralisasi. Berbeda dengan “I”, orang sadar atas diriku. Menurut Mead, ‘me’ adalah suatu individu konvensional yang biasa. Para konformis didominasi oleh “me”, meskipun setiap orang-apa pun derajat konformitasnya-mempunyai dan harus mempunyai suatu “me” substansial. Melalui “me” lah masyarakat mendominasi individu.

Me merupakan unsur sosial yang mencakup *generalized other*, yaitu semua sikap, nilai, norma, simbol dan pengharapan masyarakat yang telah dibatinkan individu dan dipakai olehnya dalam menentukan kelakuannya. *Me* merupakan masyarakat di dalam dirinya. Sedangkan unsur “I” mewakili individualitas seseorang, mengungkapkan ketunggalannya dan bersifat spontan serta orisinal. Kelakuan manusia berasal dari “I” dan “me” bersama dalam suatu proses, dimana kedua unsur ini secara timbal balik saling mempengaruhi. Boleh dikatakan bahwa “I” mengambil inisiatif untuk bertindak kemudian memberi pengarahannya sesuai dengan pengharapan-pengharapan dan definisi-definisi masyarakat (Wagiyo, 2004: 8-10).

Me memiliki watak ia perwujudan situasional dari *generalized others*, dimana merupakan kerangka terorganisasi dari standar masyarakat yang diinternalisasi individu. Mead menyatakan bahwa kesadaran *me* adalah sifat yang sama seperti yang muncul dari tindakan orang lain pada dirinya. *Me* menyatakan bahwa setelah kita mendengar kata-kata kita, kita menanggapi pada diri kita sebagai objek pengamatan. Oleh karena itu,

kesadaran akan *me* muncul setelah kita melakukan pengambilan peran. Proses ini mengambil tempat lewat kemampuan untuk meletakkan. Di dalam *me* terdapat norma, nilai, definisi dan makna yang telah diinternalisasikan oleh individu dari kelompok sosial. Oleh karena itu, *me* adalah kendaraan untuk pengaturan *self* dan kontrol sosial. Jika *I* bersifat kreatif, maka *me* menyusun batasan dan memaksakan struktur berdasarkan pada nilai-nilai sosial. Sesuatu yang muncul dari *I*, tetapi struktur bentuk dari *self* merupakan suatu hal yang biasa, yang menurut adat muncul dari *me*. *Me* mampu mendeteksi konsistensi normatif dengan mengungkapkan *self* yang terorganisasi dan memiliki stabilisasi tertentu. Mekanisme konformitas dan kontrol yang ada dalam individu membawa pengaruh dalam kondisi yang benar dalam situasi yang terjadi (Susilo, 2008: 69).

Mead juga melihat “*I*” dan “*me*” di dalam istilah-istilah pragmatis. “*Me*” memungkinkan individu hidup secara nyaman di dunia sosial, sementara “*I*” memungkinkan perubahan di dalam masyarakat. Masyarakat mendapat konformitas yang cukup untuk memungkinkannya berfungsi, dan ia terus menerus mendapat pemasukan perkembangan-perkembangan baru untuk mencegah kemacetannya. Oleh karena itu, “*I*” dan “*me*” adalah bagian dari keseluruhan proses sosial dan memungkinkan para individu dan masyarakat berfungsi secara lebih efektif (Ritzer, 2012: 623).

c. Masyarakat (*Society*)

Pada tingkat yang paling umum, Mead menggunakan istilah masyarakat (*society*) yang berarti proses sosial tanpa henti yang mendahului pikiran dan diri. Masyarakat penting perannya dalam membentuk pikiran dan diri. Di tingkat lain, menurut Mead, masyarakat mencerminkan sekumpulan tanggapan terorganisir yang diambil oleh individu dalam bentuk “aku” (*me*). Menurut pengertian individual ini masyarakat mempengaruhi mereka, memberikan mereka kemampuan melalui kritik diri, untuk mengendalikan diri mereka sendiri. Sumbangan terpenting Mead tentang masyarakat terletak dalam pemikirannya mengenai pikiran dan diri (Ritzer, 2015: 623).

Pada tingkat kemasyarakatan yang lebih khusus, Mead mempunyai sejumlah pemikiran tentang pranata sosial (*social institute*). Secara luas Mead mendefinisikan pranata sebagai “tanggapan bersama dalam komunitas” atau “kebiasaan hidup komunitas”. Secara lebih khusus ia mengatakan bahwa, seluruh tindakan komunitas tertuju pada individu berdasarkan keadaan tertentu menurut cara yang sama, berdasarkan keadaan itu pula, terdapat respon yang sama dipihak komunitas. Proses ini disebut “pembentukan pranta”. Kita melaksanakan sekumpulan sikap teratur tersebut di sekitar kita, dan sikap itu membantu mengendalikan tindakan-tindakan kita, sebagian besar melalui “diriku”(Ritzer, 2015:623).

Berdasarkan konsep diri Herbert Mead ini akan peneliti gunakan untuk menganalisa proses interaksionisme simbolik yang terjadi antara komunitas Vespa gembel dengan masyarakat kota Sungailiat.